

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SEKOLAH DASAR

Satrio Mustiko Wijayanto

Sekolah Dasar Negeri 02 Watuaji

satriomustiko@gmail.com

Abstract

This research is motivated by a lack of student activity in learning, a lack of teachers using learning models appropriate to the material, and a lack of students being bored, having difficulty understanding the material, and not maximizing civics learning outcomes. In general, the jigsaw cooperative learning model involves group learning, which aims to even out the abilities of students, particularly those who lack interaction with other students, in order to improve learning outcomes in civics subjects. The issue in this study is the poor performance of class V students in the PPKn subject on organizational material in the school and community environment. The goal of this study was to improve student learning outcomes in class V students in PPKn lesson on organizational in schools and communities material by achieving learning mastery. This study included 18 students from class V, semester II, at SDN 2 Watuaji for academic year 2021-2022, with 10 boys and 10 girls. The findings revealed an increase in student learning outcomes in civics learning, both individually and classically. Jigsaw-type cooperative learning activities can improve the learning outcomes of class V students at SDN 2 Watuaji, Keling District, Jepara Regency, as evidenced by the first-cycle average score of 66.67 and the second-cycle average score of 81.39.

Keywords: PPKn learning outcomes, cooperative model, jigsaw type

Received : 2022-12-01

Accepted : 2022-12-28

Published: 2022-12-31

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, kurangnya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan masih menggunakan pembelajaran secara konvensional, sehingga menjadikan siswa jenuh, sulit memahami materi, dan belum maksimalnya hasil belajar PPKn. Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* pada prinsipnya adalah belajar dalam kelompok yang bertujuan untuk meratakan kemampuan siswa, terutama siswa yang kurang interaksinya dengan siswa lainnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. Permasalahan dalam penelitian ini rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mencapai ketuntasan belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn kelas V materi organisasi di sekolah dan masyarakat. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester II SDN 2 Watuaji tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal dalam pembelajaran PPKn. Kegiatan pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang ditunjukkan dengan hasil perolehan nilai dari rata-rata siklus I 66,67 dan siklus II 81,39.

Kata kunci: Hasil belajar PPKn, Model kooperatif, Tipe *jigsaw*

A. Pendahuluan

Rusman dalam Aris Shoimin¹ mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa saling bekerjasama dan bertanggungjawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Shoimin juga mengungkapkan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw* ialah: (a) memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri, (b) hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan harmonis

Pembelajaran PPKn di SD merupakan pembelajaran dasar yang dialami oleh setiap siswa. Pendidikan PPKn pada dasarnya merupakan pendidikan demokrasi yang ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat mempunyai pikiran kritis dan juga dapat bertindak secara demokrasi.² Tujuan pembelajaran PPKn mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang dewasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³ Pembelajaran PPKn dilaksanakan untuk dapat mempersiapkan siswa dengan berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menjalin hubungan masyarakat dengan negara dan menjadikan warga negara dapat berguna bagi negaranya.⁴ Pembelajaran PPKn merupakan bentuk pendidikan mengenai nilai-nilai yang lebih ditekankan kepada pembentukan dan pengembangan sikap.⁵ Agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Namun kenyataannya saat ini, pembelajaran di SD belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik motivasi siswa dalam belajar. Guru sering kali menggunakan metode ceramah

¹ Aris, Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014, hlm.203

² Budiutomo, T. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Academy Of Education Journal, 4(1), 201. hlm.32–38.

³ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Volume 5 Nomer 5 tahun 2021, hlm 4329

⁴ Budiutomo, T. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Academy Of Education Journal, 4(1), 2013, hlm. 32–38.

⁵ Seno, D. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.

dalam menyampaikan materi ajar. Siswa juga cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang ada menjadi kaku dan tidak menarik. Aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Performansi guru juga masih kurang optimal, karena kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Watuaji ditunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya terlihat kurang aktif dan hanya menerima hal yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru masih terpacu menggunakan buku paket yang diberikan oleh pemerintah, sehingga materi yang disampaikan hanya yang tertulis pada buku paket dan kurang berkembang. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru belum memberikan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa bosan dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran di SD Negeri 2 Watuaji pada materi menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Model ini dianggap tepat karena sesuai dengan materi yang sudah dikenal oleh siswa, cakupan materi yang sangat banyak, dan tidak mengharuskan urutan penyampaian. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa saat pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi muncul dengan adanya aktivitas siswa. Guru dalam pelaksanaan model pembelajaran ini dituntut agar dapat mengendalikan jalannya proses pembelajaran. Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran pada materi menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran menjadi hidup dan bermakna. Kemampuan bekerja sama dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Performansi guru juga meningkat dengan adanya pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian lapangan dilakukan secara riil di lokasi penelitian⁶ dalam hal ini kelas sebagai lokasi penelitian. Penelitian lapangan akan memberikan gambaran kongkrit tentang masalah yang terjadi di

⁶ Fidafatul Hidayati, Ma'as Shobirin, Fitria Martanti, Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca, Jurnal MAGISTRA - Volume 11 Nomor 1 Juni 2020, hlm. 68

lapangan.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dimana penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk memperbaiki dari sesuatu yang diteliti,⁸ dalam hal ini adalah hasil belajar siswa yang masih rendah sehingga peneliti menggunakan alternatif solusi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Adapun peneliti memilih kelas tersebut sebagai tempat penelitian karena hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Watuaji. Peneliti sebagai guru kelas yang mengampu di kelas V menilai bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan perlu peningkatan. Berdasarkan hasil nilai ulangan pada mata pelajaran PPKn terdapat 8 siswa dari 18 siswa memiliki nilai di bawah KKM yaitu 45, 50, 65. Hal-hal yang kurang maksimal tersebut mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa rendah dan belum mencapai KKM yaitu 70. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu dimulai pada bulan Januari hingga bulan Maret 2022. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara sejumlah 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus. Alasan peneliti mengambil dua siklus adalah, pada pokok bahasan organisasi terdapat dua sub pokok bahasan yang akan dipelajari, yaitu organisasi di lingkungan sekolah dan organisasi lingkungan masyarakat. Sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus memudahkan peneliti dalam penyampaian materi pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran yang dipilih. Apabila penilaian pada siklus kedua dirasa kurang memberikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa maka akan ada tambahan siklus yang ketiga. Namun apabila pada siklus kedua aktivitas dan hasil belajar sudah meningkat sesuai yang diharapkan maka penelitian hanya sampai pada siklus kedua.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran PPKn mempunyai tujuan dalam membimbing perkembangan moral peserta didik sejalan dengan nilai-nilai pancasila agar bisa menghasilkan perkembangan secara optimal dan

⁷ Martanti, Fitria. "Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia." *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam* 10.1 (2018): 17-28.

⁸ Martanti, Fitria. *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang*, Jurnal Sosio Dialektika Volume 2, 2017, hlm.49

diharapkan bisa terwujud dalam kehidupannya sehari-hari.⁹ Pada dasarnya pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang secara langsung dapat membentuk kepribadian seseorang,¹⁰ dengan demikian pemahaman anak mengenai materi pelajaran PPKN sangat dibutuhkan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli.¹¹ Model pembelajaran jigsaw pada dasarnya akan mampu mengembangkan kemampuan berikir kritis pada siswa.¹² Penggunaan model pembelajaran Jigsaw berdasarkan beberapa hasil penelitian juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilaksanakan pada pokok bahasan organisasi. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilakukan peneliti dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 pesertadidik, peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal dengan cara presentasi masing-masing kelompok, peneliti memberi kuis (pertanyaan) untuk peserta didik secara individual, peneliti memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif pilihan ganda berjumlah 20 soal. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pada siklus satu, siswa terlihat cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pada awal pertemuan siklus satu, peneliti merasa sulit membuat siswa berbicara mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan diskusi, siswa masih pasif dan perlu mendapatkan bimbingan yang lebih.

⁹ Syam, N. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 24(3), 2011, hlm. 108–112.

¹⁰ Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. *Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 3(2), 2019, hlm. 52–56.

¹¹ Harli Trisdiono, Istutik Zuwanti, *Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal Premiere Education, Universitas PGRI Madiun Volume 7 Nomer 2 tahun 2017

¹² Hani Handayani, *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal PENDAS Volume V Nomer 1 Tahun 2020

¹³ Donald Samuel Slamet Santosa, *Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Volume 3 Nomer 2 Tahun 2017

Tabel 1 Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | Siswa yang tuntas | 10 |
| 2 | Siswa yang belum tuntas | 8 |
| 3 | Ketuntasan Klasikal | 55,56 |

Hasil evaluasi pada siklus I, dari siswa yang 18 mengikuti pembelajaran hanya 10 siswa yang dapat dinyatakan lulus dari KKM 70. Delapan siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari 70, dengan rata-rata kelas 66,67 dan ketuntasan klasikal sebanyak 55,56. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum memuaskan pada evaluasi siswa, dari 18 hanya 10 siswa yang mencapai KKM 70 dan aktivitas siswa yang menunjukkan nilai 20 dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut, peneliti perlu memperbaiki pada siklus dua agar mencapai target yang telah ditentukan dari keseluruhan siswa dalam satu kelas. Agar aktivitas siswa meningkat pada siklus dua, peneliti memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak ada batasan antara siswa yang aktif dan pasif.

Pada siklus kedua, siswa mulai terlihat antusias untuk maju ke depan mengungkapkan pendapatnya. Siswa aktif berlomba menyebutkan contoh-contoh organisasi di lingkungan sekitarnya baik organisasi di masyarakat maupun organisasi di sekolah. Bahkan siswa dapat menyebutkan sendiri contoh organisasi selain dari yang diberikan oleh peneliti. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus dua adalah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan.

Tingkat pemahaman siswa pada siklus dua ini pun meningkat terbukti bukan hanya aktif menyebutkan contoh organisasi melainkan juga mampu menjelaskan tugas dan peran dari tiap organisasi yang diketahuinya. Peneliti hanya mengamati jalannya diskusi yang dilakukan siswa pada masing-masing kelompoknya dan mengamati bagaimana cara siswa menerangkan materi yang didapatnya kepada temannya di kelompok asal. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, peneliti tidak langsung memberikan bantuan langsung kepada kelompok tersebut, namun peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada temannya yang mengalami kesulitan. Hal ini karena, pada umumnya siswa lebih mudah memahami materi dari penjelasan temannya.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Siswa Siklus1

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | Siswa yang tuntas | 18 |
| 2 | Siswa yang belum tuntas | 0 |
| 3 | Ketuntasan Klasikal | 100 |

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi siswa pada siklus dua, seluruh siswa lulus dengan nilai dengan rata-rata kelas 81,39 dan ketuntasan sebesar 100 menunjukkan penelitian ini dinyatakan berhasil pada siklus 2. Tidak hanya hasil evaluasi siswa yang mengalami peningkatan data kinerja peneliti pada siklus kedua juga mengalami peningkatan menjadi 79.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan indikator keberhasilan dilakukan pengujian perhitungan analisis data. Pada pencapaian indikator keberhasilan yang ditentukan adalah hasil belajar siswa dapat mencapai nilai KKM sebesar 100% dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dikatakan mencapai persentase nilai 76%.

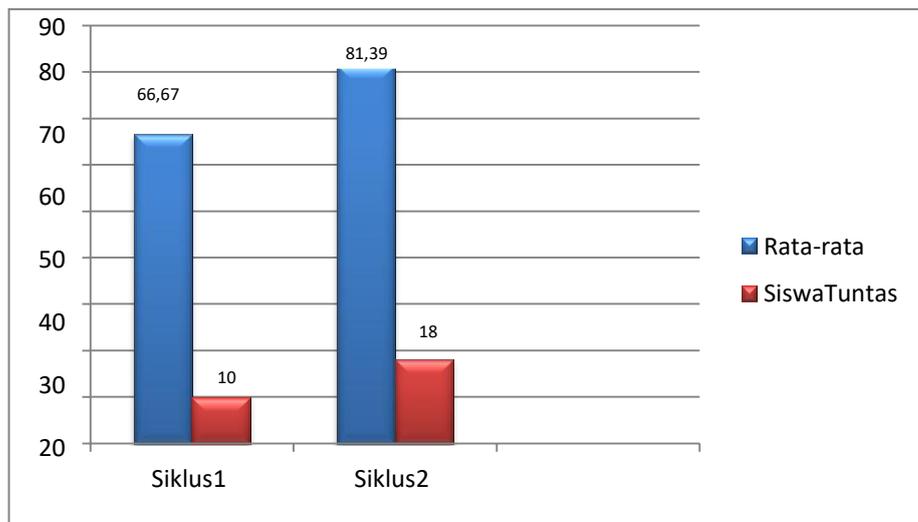


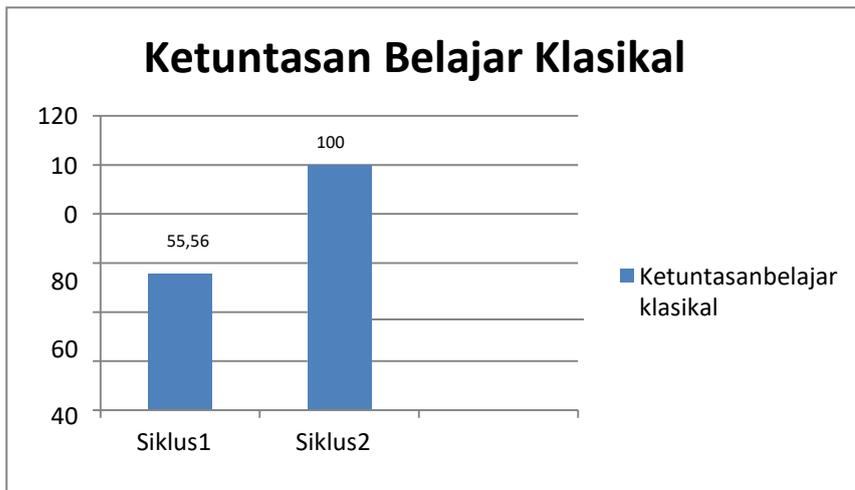
Diagram 1 Data Ketuntasan Hasil Belajar tiap Siklus:

Diagram 1 menunjukkan hasil ketuntasan hasil belajar tiap Siklus. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan hasil belajar dan kemampuan bekerjasama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pelajaran PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan dengan dua siklus menunjukkan bahwa pada siklus satu, hanya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dari KKM 70, dengan rata-rata kelas 66,67. Oleh karena siklus satu belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, maka

peneliti melanjutkan pada siklus dua dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 dan rata-rata 81,39. Berdasarkan siklus dua, ketuntasan belajar klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai 100. Berikut perhitungan Ketuntasan Belajar Klasikal.

Diagram2. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 55,56. Setelah peneliti melakukan refleksi dan tindak lanjut, peningkatan mulai ditunjukkan pada siklus



II yakni sebesar 100. Berikut Data Aktivitas Siswa.

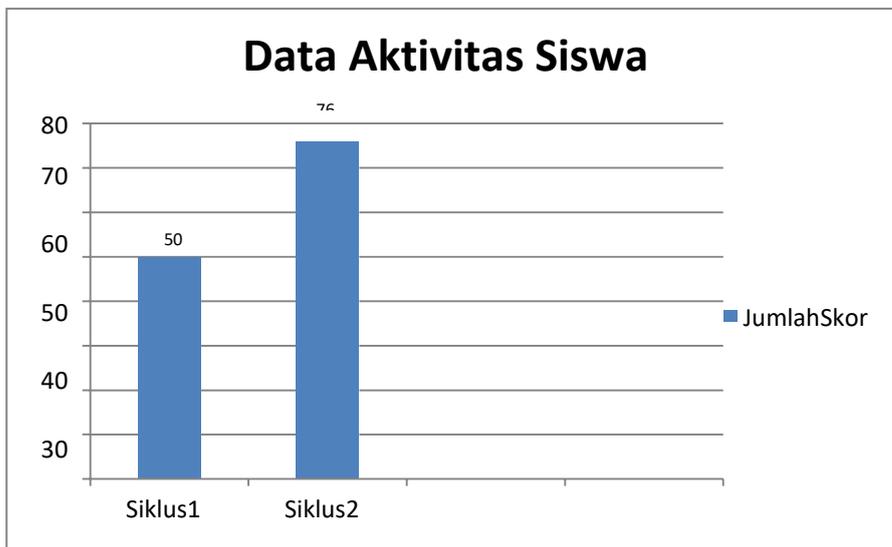


Diagram 3 Aktivitas Siswa

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa nilai aktivitas siswa pada siklus I sebesar 50, pada siklus II sebesar 76. Pada siklus I, aktivitas siswa masih rendah disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dan berargumen.

Pada penelitian ini teknik tes yang diberikan berguna untuk mengetahui sejauh mana individu dapat menyerap materi yang telah disampaikan. Tes diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes formatif pilihan ganda dengan jumlah 20 soal. Berikut dapat dilihat data hasil evaluasi siklus I dan II:

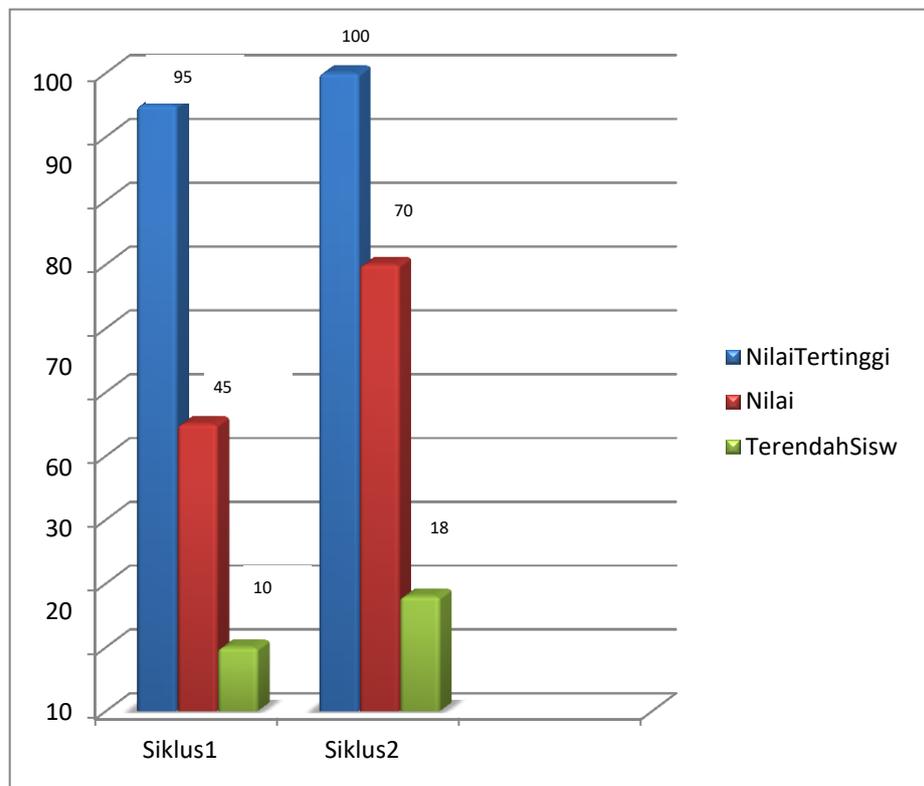


Diagram 4 Hasil tes evaluasi tiap siklus

Pada hakekatnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih menekankan aktivitas siswa yang dibandingkan peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dan dukungan pada diagram batang di atas maka dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif. Mengubah pembelajaran

yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mengubah model pembelajaran yang biasanya siswa menerima informasi dari guru kelas menjadi siswa yang aktif mencari materi yang akan dipelajari.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas siswa diberi kesempatan untuk menarik kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga tidak mengandalkan guru dalam pemberian materi. Meningkatnya ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa disebabkan karena peneliti memberikan perubahan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa lebih aktif pada kegiatan diskusi. Ketuntasan belajar individu siswa pada masing-masing siklus juga mengalami peningkatan. Siklus I jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dari kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa, sedangkan pada siklus II sebanyak 18 siswa dinyatakan lulus dari kriteria ketuntasan minimal.

Selain peningkatan pada hasil belajar, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa juga meningkatkan aktivitas siswa. Berikut adalah diagram perbandingan antara evaluasi siswa dan aktivitas siswa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

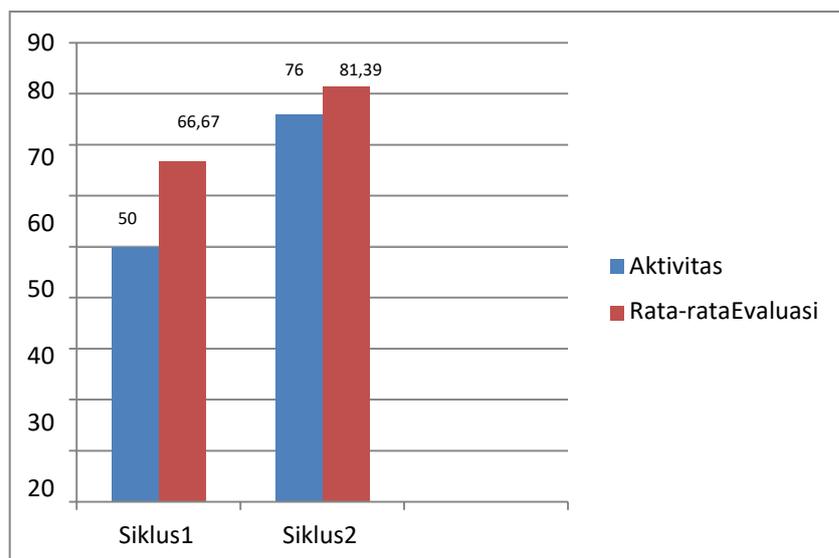


Diagram 5. Perbandingan Antara Evaluasi dan Aktivitas Siswa

Berdasarkan perbandingan antara hasil evaluasi belajar siswa dengan aktivitas siswa pada diagram batang diatas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan

yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pada masing-masing siklus. Hal ini disebabkan karena siswa lebih tertarik untuk berargumen dan bercerita mengenai organisasi yang diketahuinya sehingga pada saat proses berlangsung siswa antusias. Sehingga aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil evaluasi.

Peningkatan aktivitas siswa dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi. Dari lembar observasi didapat suatu peningkatan keaktifan siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan meningkatkan kemampuan berbicara, dan menjelaskan materi kepada teman sebayanya serta melatih mental siswa untuk tampil di depan kelas.

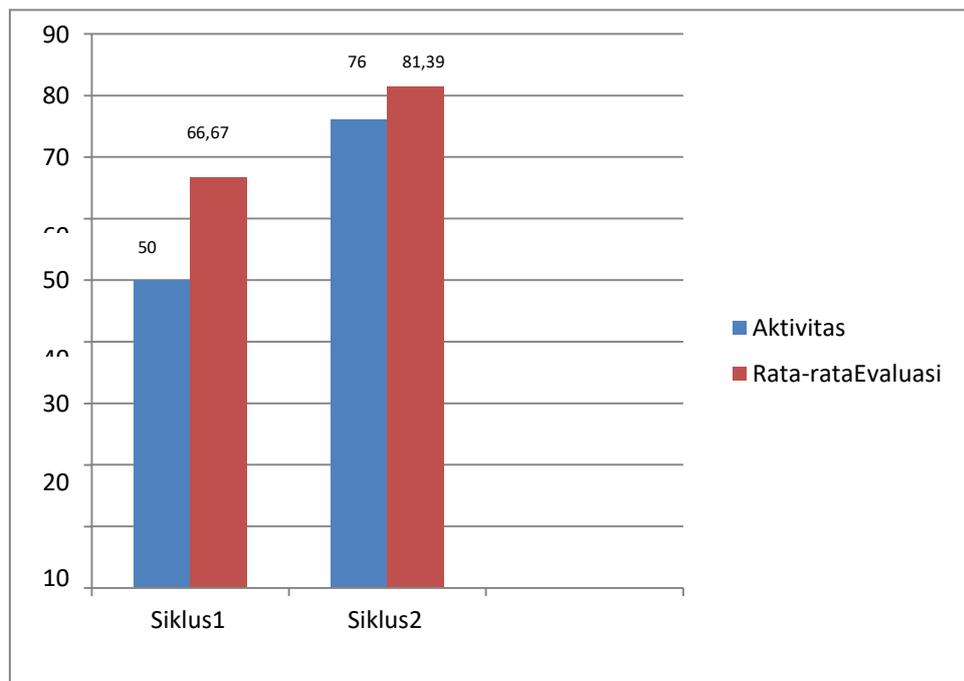


Diagram 6 Perbandingan Aktivitas Siswa dan Rata-Rata Hasil Evaluasi

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada siklus I, masih rendah jika dibandingkan dengan siklus II. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada siklus I, peneliti masih membimbing dan mengarahkan cara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berdasarkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I masih rendah, ada beberapa siswa yang hasil evaluasi belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah aktif dalam kegiatan diskusi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada pokok bahasan organisasi siswa Kelas V SD Negeri 2 Watuaji. Hal ini dikarenakan pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa aktif bertukar informasi dengan temannya, tidak hanya itu, rasa percaya diri siswa juga tumbuh melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa lebih diajak untuk berpikir dari pada hanya menerima materi peneliti begitu saja.

Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada pokok bahasan organisasi siswa kelas V SD Negeri 2 Watuaji dikatakan berhasil karena peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dibandingkan siklus 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiutomo, T. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Academy Of Education Journal, 4(1), 2013.
- Handayani, Hani. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal PENDAS Volume V Nomer 1 Tahun 2020.
- Hidayati, Fidafatul, and Fitria Martanti. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 11.1 (2020): 68-92.
- Martanti, Fitria. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang." *Sosio Dialektika* 2.1 (2017).
- Martanti, Fitria. "Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia." *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam* 10.1 (2018): 17-28.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56.
- Pertiwi, Dwi Amalia, Nurfatimah, Siti Aisyah, Dewi, Dinie Anggraeni, Furnamasari, Yayang, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Volume 5 Nomer 5 tahun 2021

Satrio Mustiko Wijayanto

- Santosa, Donald Samuel Slamet, *Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Volume 3 Nomer 2 Tahun 2017
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Syam, N. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 24(3), 2011
- Trisdiono, Harli, Zuwanti, Istutik. *Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal Premiere Education, Universitas PGRI Madiun Volume 7 Nomer 2 tahun 2017